

# PENERAPAN PROGRAM BACAAN BERJENJANG PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 185 CIHAURGEULIS PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

Indri Wulandini<sup>1</sup>, M. Rizal Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ikip Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup>[penunggangtrondallo@gmail.com](mailto:penunggangtrondallo@gmail.com), <sup>2</sup> [fauzi@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:fauzi@ikipsiliwangi.ac.id)

## Abstract

This study aims to examine learning to read the beginning of class II students with special needs by implementing a tiered reading program. The research method used is descriptive qualitative. Subjects in this study were students with special needs class II SD Negeri 185 Cihaurgeulis Bandung City with a total of 2 students consisting of 2 female students. The instruments used were teacher and student observation sheets, as well as teacher and student questionnaires. The results showed that there was an increase in the quality of students' reading skills when the tiered reading program was implemented. This is indicated by an increase in the value of the initial reading skills of students with special needs class II by 25 points for research subject 1 and an increase of 35 points for research subjects 2. This increase is classified in the good category. The difficulties faced by students during learning were (1) difficulty recognizing letters u and e, (2) difficulty distinguishing letters b, d, f, g, (3) difficulty reading writing with more than 1 syllable and (4) difficulty pronouncing letters clearly.

**Keywords:** Beginning Reading Skills, Tiered Reading Program.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus kelas II dengan penerapan program bacaan berjenjang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus kelas II SD Negeri 185 Cihaurgeulis Kota Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 2 orang yang terdiri dari 2 orang siswa perempuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, serta angket guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas keterampilan membaca siswa ketika diterapkannya program bacaan berjenjang. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai keterampilan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas II sebesar 25 point untuk subjek penelitian 1 dan peningkatan sebesar 35 point untuk subjek penelitian 2. Peningkatan ini yang tergolong dalam kategori baik. Kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran adalah (1) kesulitan mengenali huruf u dan e, (2) sulit membedakan huruf b, d, f, g, (3) sulit membaca tulisan lebih dari 1 suku kata dan (4) kesulitan melafalkan huruf dengan jelas.

**Kata kunci :** Keterampilan Membaca Permulaan, Program Bacaan Berjenjang.

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya

pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Karenanya maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Terdapat dua tahap membaca, yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Dalam tulisannya disebutkan bahwasanya manusia lahir atau berada di dunia tidak secepatnya langsung dapat bisa membaca dan menulis. Semua membutuhkan proses, agar kita mengetahui tahapan apa saja yang kita capai agar kita bisa dapat mudah membaca. Tahapan-tahapan tersebut bertingkat dari yang terendah hingga tertinggi. Pada tahapan dasar, dimana seorang manusia mulai mempelajari penyimbolan bentuk grafis menjadi suara, dikenal istilah membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (Kelas I dan Kelas II). Tujuan dari program membaca permulaan adalah agar murid dapat mengenal huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran tahap awal, kemampuan membaca siswa diperoleh di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting .

Sejauh ini di Indonesia, membaca buku sejak dini, terlebih bagi difabel masih mengalami banyak hambatan, khususnya dalam mengakses kesempatan belajar. Padahal jika ditinjau dari Undang-undang Dasar 1945 maupun UU RI Nomor 8 Tahun 2016, telah diamanahkan supaya pendidikan inklusi, mendapatkan perhatian khusus, namun dalam implementasinya masih harus diperjuangkan.

Upaya yang dilakukan oleh Sanai kemudian, didampingi pengurus Taman Baca Lingkar Sosial, Karunia Rizki Dyah Larasati dan Kepala Bidang Operasional Mapalipma, Muhammad Soleh Saadila, diterangkan bahwasanya, sudah ada sekolah-sekolah khusus seperti SLB dan sekolah reguler yang menerima anak difabel. Namun dalam kenyataannya masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan dengan alasan jauhnya sekolah dari rumah, ketidaksiapan pemerintah dengan fasilitas ramah ABK, kurangnya guru pendamping dan lainnya.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Namun berbeda halnya dengan Anak Berkebutuhan Khusus, yang dalam kasus ini adalah penyandang Kelumpuhan Otak Sebelah dan Pra-Autis di Kelas 2 SDN 185 Cihaurgeulis, dimana kedua siswa ini mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat, maka penelitian akan difokuskan pada berhasil atau tidaknya penggunaan metode Program Bacaan Berjenjang pada tahapan membaca permulaan.

Sementara pembaca permulaan sendiri merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, yang akan dikolaborasikan dengan program bacaan berjenjang yakni program membaca yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan membaca anak, dari yang paling rendah menuju paling tinggi.

### Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonema, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Menurut Anderson (1972:209),

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Menurut Syafi'ie (1999), "Pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan". Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the word* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Menurut La Barge dan Samuels (dalam Downing and Leong, 1982), bahwa: Proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu

- (a) *Visual Memory* (VM),
- (b) *Phonological Memory* (PM), dan
- (c) *Semantic Memory* (SM).

Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Tingkat *Visual Memory* (VM), huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *Phonological Memory* (PM) terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *Visual Memory* (VM) dan *Phonological Memory* (PM). Akhirnya pada tingkat *Memory* (SM) terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

### **Program Bacaan Berjenjang**

Bahasa adalah simbol komunikasi dan jati diri suatu Bangsa. Melalui bahasa, seseorang mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, maupun keinginannya baik secara tertulis maupun secara lisan. Kemampuan berbahasa seseorang sudah dikembangkan saat berumur 0-1 tahun yang ditandai dengan tahapan holofrase/satu kata.

Berbahasa dapat dikembangkan melalui empat keterampilan, yakni; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membacakan keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Keterampilan menyimak dan berbicara digolongkan pada kemampuan orasi, sedangkan keterampilan membaca dan menulis digolongkan pada kemampuan literasi.

Pembelajaran orasi dan literasi merupakan pembelajaran yang sangat penting dikembangkan di Sekolah Dasar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran orasi dan literasi merupakan dasar bagi terbentuknya dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, contohnya pembelajaran membaca di kelas rendah ditujukan untuk kemampuan “melek huruf”, yaitu kemampuan siswa hanya ditujukan pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Sedangkan di kelas tinggi, pembelajaran literasi ditujukan untuk kemampuan “melek wacana” yaitu kemampuan membaca dan menulis lanjut.

Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan, karena bertujuan agar anak mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf serta mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata serta kalimat. Dalam hal ini, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengenalan huruf, baik vokal maupun konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkaikan huruf menjadi suku kata, merangkaikan suku kata menjadi kata, dan merangkaikan kata menjadi kalimat.

Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa “melek huruf” namun juga memiliki nurturant effect yakni membiasakan membaca sehingga kebiasaan membaca tersebut akan menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Namun tidak semua guru di sekolah dasar melakukan pembelajaran membaca sesuai dengan tahapan perkembangan siswa ataupun sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bunyi (huruf) akan berubah pelafalannya jika terdapat bunyi (huruf) lain yang menyertainya sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kesulitansiswadalammembaca.

Kekurangpahaman Guru dalam proses, tahapan dan metode pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar menjadikan pembelajaran membaca cenderung rendah, baik dalam keterampilan maupun dalam hal minat siswa. Hal ini dapat diungkap melalui data penelitian yang dilakukan oleh Srie dalam USAID Prioritas (2015), bahwa penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SD/MI dalam penelitian Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh The International Association for the Evaluation Achievement. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.

Selain itu, dari sumber yang sama dalam USAID Prioritas (2015), diperoleh data hasil penelitian EGRA (Early Grade Reading Assesment) tahun 2012 di 7 provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca.

Berdasarkan dua data yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran membaca di sekolah dasar masih cenderung rendah serta menunjukkan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor:

- 1) Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode yang menyulitkan siswa untuk mampu merangkai huruf atau merangkat suku kata.
- 2) Guru kurang mengembangkan kemampuan membaca yang lahir dari minat dan keinginan siswa untuk membaca, siswa hanya mengetahui bahwa membaca dan menulis adalah pelajaran di sekolah yang harus ia kuasai tanpa diiringi dengan alasan dan tujuan mengapa ia harus terampil membaca dan menulis.
- 3) Pembelajaran membaca dan menulis permulaan tidak dikemas menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode Eja dan Metode Bunyi memang salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang paling banyak digunakan guru dalam membelajarkan siswa membaca. Meski metode eja telah mengantarkan banyak siswa di Sekolah Dasar mampu membaca (melek huruf), namun ada baiknya para praktisi pendidikan terutama guru mengkaji Teori Artikulasi Penyerta.

Artikulasi penyerta adalah salah satu bagian dalam kajian Fonologi yang mengkaji bagaimana proses pelafalan bunyi bahasa. Setelah para guru mengetahui dan memahami bagaimana isi dari Teori Artikulasi Penyerta, maka setiap guru dapat mempertimbangkan kembali penggunaan Metode Eja dan/atau Metode Bunyi apakah masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar. Selain itu, diharapkan setiap Guru mengkaji kembali alternatif metode pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar yang dapat dipilih untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di sekolahnya masing-masing.

Kemampuan siswa dalam membaca permulaan menjadi salah satu dasar bagi pengembangan keterampilan membaca lanjut, dimana keterampilan membaca lanjut ditentukan melalui seberapa tepat, cepat dan paham siswa terhadap teks yang dibacanya. Hakikat membaca adalah keterhubungan antara kemampuan kognitif dan kemampuan visual sehingga dalam keterampilan membaca permulaan siswa ditargetkan untuk mampu membaca secara cepat, tepat dan lancar.

Sedangkan keterampilan membaca lanjut, siswa ditargetkan untuk mampu memahami isi teks/wacana yang dibaca, baik pemahaman terhadap unsur-unsur teks yang dibaca ataupun pemahaman terhadap pikiran utama dalam suatu paragraf dan juga memahami isi dari teks/wacana yang dibaca.

Maka dari itu, dalam kajian literatur ini, penulis hendak memaparkan bagaimana pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta yang akan memberikan wacana bagaimana metode yang relevan dalam membelajarkan membaca

permulaan. Hal ini menjadi sangat penting karena kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca lanjut.

Pembelajaran membaca permulaan yang dikemas melalui pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menjadikan pembelajaran membaca permulaan lebih bermakna, selain itu siswa lebih mudah belajar belajar membaca dan menulis karena pembelajaran membaca disampaikan melalui beberapa tahapan dan proses yang sesuai dengan karakteristik berpikir siswa Sekolah Dasar kelas rendah

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Sugiono (2012) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran pemahaman membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus kelas II dengan menggunakan program bacaan berjenjang di SDN 185 Cihaurgeulis kota Bandung.

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; observasi awal proses pembelajaran, selanjutnya pada pelaksanaan penelitian dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, pelaksanaan metode pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus kelas II dengan menggunakan program bacaan berjenjang, dan pemberian tes akhir atau postes. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi antara siswa dan guru oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Setelah proses pembelajaran selesai, maka siswa kembali diberi tes akhir berupa pengisian tes tulis dan pengisian angket skala sikap siswa dan guru. Alokasi waktu pembelajaran dengan program bacaan berjenjang adalah 3 x 35 menit (1 kali pertemuan).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hasil**

Penelitian deskriptif kualitatif ini dimulai peneliti dengan melakukan identifikasi permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran di kelas II SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung. Peneliti melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas II untuk memperoleh gambaran awal. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN 185 Cihaurgeulis yang berjumlah 2 orang siswa.

SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian berdasarkan observasi awal peneliti pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah tersebut. Selain itu juga peneliti mempertimbangkan beberapa hal mendasar dalam menentukan lokasi penelitian, pertimbangan tersebut adalah;

- a) Peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung,

- b) SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia pada pokok bahasan pecahan sederhana pada siswa Kelas II yang menjadi topik dalam penelitian ini;
- c) Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga karena lokasi tersebut terjangkau oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana skenario dan implementasi, respon guru dan siswa, serta kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas. Data penelitian diperoleh dari observasi, angket, dan soal tertulis. Data tersebut terdiri dari data kemampuan membaca permulaan dengan program bacaan berjenjang. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada perubahan kualitas yang lebih baik kemampuan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN 185 Cihaurgeulis kota Bandung.



**Gambar 1 Dokumentasi Subjek Penelitian 1**



**Gambar 2. Dokumentasi Subjek Penelitian 2**

Skenario dan implementasi pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD kelas II dengan menggunakan program bacaan berjenjang diukur menggunakan instrumen penelitian lembar observasi guru dan siswa. Berikut hasil skor observasi guru dan siswa terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Skor Observasi Guru dan Siswa**

Penerapan ke-	Guru	Interpretasi	Siswa	Interpretasi
1	100%	Sangat Baik	84%	Sangat Baik

**Tabel 2. Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Subjek 1**

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor Siswa
1.	Ketepatan menyuarakan tulisan	30	10
2.	Kewajaran lafal	20	5
3.	Kewajaran intonasi	20	5
4.	Kelancaran	20	5
5.	Kejelasan suara	10	5
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>100</b>	<b>30</b>

**Tabel 3. Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Subjek 2**

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor Siswa
1.	Ketepatan menyuarakan tulisan	30	10
2.	Kewajaran lafal	20	15
3.	Kewajaran intonasi	20	15
4.	Kelancaran	20	5
5.	Kejelasan suara	10	10
<b>Jumlah Skor Total</b>		<b>100</b>	<b>55</b>

**Diskusi**

Berdasarkan hasil skenario dan pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD kelas II dengan menggunakan program bacaan berjenjang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya temuan-temuan di lapangan diantaranya adalah siswa dapat belajar lebih aktif selama pembelajaran dan adanya interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri, aktif, dan lebih mandiri. Selain itu, pembelajaran juga menjadi lebih efektif.

Pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan penerapan program bacaan berjenjang berjalan dengan baik sebagaimana yang direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar guru dan siswa memberikan respon positif terhadap penerapan program bacaan berjenjang pada pembelajaran keterampilan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas II sekolah dasar.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan program bacaan berjenjang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa pada seluruh rangkaian pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa mempersiapkan diri untuk belajar dan diberikan pengarahan oleh guru.

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus gemar belajar agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Guru juga menekankan agar siswa lebih gemar berhitung karena dengan gemar berhitung siswa tidak akan mudah dibohongi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008) yang menyatakan "Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

Setelah program bacaan berjenjang diterapkan pada siswa, ternyata siswa menjadi lebih berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai indikator minat yang

ditentukan seperti memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa ada tekanan, memiliki perasaan senang saat mengikuti pelajaran dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hal ini telah sesuai dengan pendapat Abdul Hadis (2006) yang berpendapat bahwa ciri-ciri minat belajar yaitu melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu lama, aktif, kreatif, dan produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup.

Selain itu ditambahkan oleh Slameto (2003) yang menyatakan siswa berminat dalam belajar antara lain mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Setelah penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan penerapan program bacaan berjenjang pada siswa berkebutuhan khusus kelas II sekolah dasar negeri 185 Cihaurgeulis pada pembelajaran membaca permulaan dilakukan, diperoleh beberapa temuan selama pembelajaran berlangsung ;

- 1) Permasalahan yang muncul terhadap siswa berkebutuhan khusus terkait masalah membaca adalah kebingungan mendekoding huruf menjadi suara senada dengan yang dikatakan oleh Karsidi (2015). Kemudian rasa tidak percaya diri berlebih senada dengan yang dikatakan Hariyanto (2012) dan Pristiwaluyo (2009), pada saat mereka mulai membuka diri untuk dilatih membaca dengan menggunakan metode bacaan berjenjang.
- 2) Tahap pelaksanaan program bacaan berjenjang bagi anak berkebutuhan khusus sangat baik untuk dilaksanakan dengan menyenangkan. Pengkondisian sangat penting dilakukan senada dengan yang dikatakan Sutiyono (2005:1), bahwasanya kondisi saling percaya dengan guru kelas sangatlah membantu siswa siap belajar. Kemudian materi yang dipaparkan hendaknya dipaparkan secara bertahap, menarik, dan jangan bosan untuk mengulang, hingga mereka sendiri yang meminta berhenti karena factor fisik seperti lelah.
- 3) Penerapan program membaca berjenjang terhadap kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus kelas II Sekolah Dasar Negeri 185 Cihaurgeuis dapat dikatakan baik dengan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas II sekolah dasar dengan penerapan program bacaan berjenjang, didapatkan informasi kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut sebagai berikut;

- a) Siswa tidak bisa mengenali beberapa huruf vokal seperti u, dan e.
- b) Siswa masih sering terbalik membedakan huruf b dan d.
- c) Siswa masih bingung membedakan huruf f dan g.
- d) Siswa kebingungan membaca tulisan lebih dari 1 suku kata.
- e) Siswa kesulitan melafalkan huruf dengan jelas.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian pembelajaran keterampilan membaca permulaan siswa berkebutuhan khusus kelas II sekolah dasar dengan penerapan program bacaan berjenjang adalah sebagai berikut :

1. Skenario dan Implementasi pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung dengan penerapan program bacaan berjenjang membuat siswa terlihat lebih aktif, interaktif, dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.
2. Respon guru dan siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung pada pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan penerapan program bacaan berjenjang sebagian besar memberikan respon positif, baik dari guru maupun para siswa dan materi pelajaran mampu tersampaikan secara lebih baik dari guru kepada siswa.
3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama penelitian pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN 185 Cihaurgeulis Kota Bandung dengan penerapan program bacaan berjenjang adalah sebagai berikut :
  - a) Siswa tidak bisa mengenali beberapa huruf vokal seperti u, dan e.
  - b) Siswa masih sering terbalik membedakan huruf b dan d.
  - c) Siswa masih bingung membedakan huruf f dan g.
  - d) Siswa kebingungan membaca tulisan lebih dari 1 suku kata.
  - e) Siswa kesulitan melafalkan huruf dengan jelas.

## REFERENSI

- Abdul Chaer, (2010). *Kesantunan Berbahasa*. , Jakarta: Rineka Cipta, ,
- Ahmad Susanto, 2008 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana,
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aris Shoimin, (2016) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media,
- Burhan Nurgiantoro,(2013) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta,
- Dadan Suwarna, (2012). *Cerdas Berbahasa Indonesia*, Tangerang: Jelajah Nusantara,
- Edi Suyanto, (2009) *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*, Yogyakarta: Ardana Media,
- E.Zainal Arifin, (2008) *Cermat Berbahasa Indonesi untuk PerguruanTinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo,
- Henry Guntur Tarigan,(2008) *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Bumi Aksara,
- Imas Kurniasih,(2015) *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Kata Pena: ,
- Iskandar wassid, (2011) *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Miftahul Huda, (2014) *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Puji Santosa, (2008) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman A.M, (2014) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta,: RajaGrafindo,

- Setyawan Pujiono,(2013) *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*,Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Sri Ningsih, A.Erna Rochiyati, (2007) *Bahasa Indonesia untuk Mahapeserta didik* , Yogyakarta
- Sugiyono, (2010) *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung,